

KAJIAN KONSEP ARSITEKTUR POSTMODERN PADA BANGUNAN GEDUNG PORTLAND

Carlitos Boby Ismail Lubis¹, Dedi Hantono¹

¹ Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta
2018460013@ftumj.ac.id
dedihantono@ftumj.ac.id

ABSTRAK. Gedung Portland, merupakan salah satu bangunan yang menerapkan konsep arsitektur postmodern. Bangunan ini disebut juga sebagai Gedung Layanan Kotamadya Portland, Oregon. Bangunan Gedung Portland ini dirancang oleh Michael Graves, yang menampilkan banyaknya elemen simbolis pada fasad bangunan, kekontrasan, dan fungsional. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi penerapan parameter konsep arsitektur postmodern pada bangunan Gedung Portland. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui sumber sekunder yaitu studi literatur. Analisis berfokus pada Gedung Portland, yang berada di Oregon salah satu negara bagian di Amerika Serikat, dari hasil analisis bisa disimpulkan bahwa prinsip-prinsip arsitektur postmodern Jencks, mengacu pada keterkaitan diantaranya dalam desain ada keharmonisan pada fasad, serta ada elemen historical, serta mengedepankan fungsional dari bangunan tersebut yang diperuntukan sesuai dengan fungsinya, serta ada unsur keselarasan dari warna dan bentuk pada bangunan, tidak luput dari penilaian eksterior dan interior pada bangunan. Hasil kesimpulan akhir bahwa prinsip-prinsip arsitektur postmodern ini bisa diterapkan pada bangunan komersil, dengan contoh studi kasus gedung portland.

Kata Kunci: arsitektur postmodern, gedung portland, charles jencks

ABSTRACT. The Portland building is one of the buildings that applies the concept of postmodern architecture. It is also known as the Portland, Oregon Municipal Service Building. The Portland Building, designed by Michael Graves, features many symbolic elements in the building's facade, contrast, and functionality. The purpose of this study was to identify the application of postmodern architectural concept parameters to the Portland Building. The method used in this research is descriptive qualitative with data collection through secondary sources, namely the study of literature. The analysis focuses on the Portland Building, which is in Oregon, one of the states in the United States, from the results of the analysis it can be concluded that the principles of postmodern Jencks architecture, referring to the interrelationships between them in design, there is harmony in the facade, and there are historical elements, as well as prioritizing functional of the building which is intended according to its function, and there is an element of harmony from the color and shape of the building, does not escape the exterior and interior assessment of the building. The final conclusion is that these postmodern architectural principles can be applied to commercial buildings, with the example of the portland building case study.

Keywords: postmodern architecture, portland building, charles jencks

PENDAHULUAN

Postmodern muncul sebagai gabungan dari arsitektur modern dan arsitektur tradisional dengan ciri gabungan yang berfokus pada teknologi, kebudayaan, material pada bangunan, tatanan masyarakat, nilai sejarah, gaya bangunan, dan lingkungan.

Arsitektur postmodern mengedepankan fungsionalisme. Konsep postmodern menciptakan desain bangunan lama yang modern dengan unsur elemen hias untuk memunculkan sisi estetika bangunan.

Gedung portland merupakan salah satu bangunan yang menerapkan konsep arsitektur postmodern. Gedung portland merupakan Gedung Layanan Kotamadya memiliki 15 lantai yang terletak di pusat kota Portland, Oregon.

Penelitian ini dapat berkontribusi sebagai acuan arsitek untuk mengetahui prinsip-prinsip konsep arsitektur postmodern dari Charles Jencks diantaranya: *Disharmonious harmony, Pluralisme, Urban urbanisme, Anthropomorphism,*

Anamnesis, Divergent signifivation, Double coding, Multivalence, Traditional reinterpretation, Return to the absent center.

Hasil analisis yang diterapkan dari prinsip-prinsip Charles Jencks, kita dapat mengetahui tentang apa yang dimaksud dari gaya arsitektur postmodern serta ciri-ciri ketika di aplikasikan terhadap bangunan.

TUJUAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui prinsip – prinsip arsitektur postmodern, mengidentifikasi penerapan parameter konsep desain arsitektur postmodern, mengetahui prinsip arsitektur postmodern yang paling banyak diterapkan. Pendekatan Postmodern bertujuan untuk membantu mengenal prinsip-prinsip arsitektur postmodern pada bangunan Gedung Portland, Oregon.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan metode pengambilan data studi literatur. Metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari studi literatur yang menyajikan data secara deskriptif, gambar dan tulisan.

Pada penelitian ini karena kondisi studi kasus yang berada di luar Indonesia serta dengan kondisi pandemi covid-19 sehingga data yang didapatkan berasal dari sumber literatur.

Data yang dikumpulkan yaitu data eksterior dan interior yang kemudian disunting ulang oleh peneliti sebagai bahan analisis.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan kajian terhadap prinsip-prinsip arsitektur postmodern yang telah dikumpulkan, kemudian digunakan untuk diidentifikasi pada studi kasus yang dipilih dalam aspek eksterior dan interior bangunan.

Analisis ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi prinsip serta parameter konsep arsitektur postmodern pada studi kasus. Studi kasus dianalisis dan dibahas lebih dalam berdasarkan parameter arsitektur postmodern, sehingga penelitian dapat berjalan secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun studi kasus yang dipilih adalah bangunan Gedung Portland.

PEMBAHASAN

Menurut Charles Jencks terdapat beberapa prinsip dalam arsitektur postmodern. Prinsip inilah yang menjadi landasan dalam acuan menganalisis Gedung Portland.

PRINSIP-PRINSIP ARSITEKTUR POSTMODERN

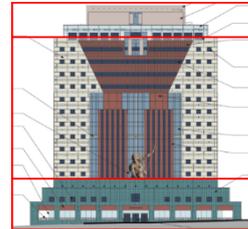
- *Disharmonious Harmony*

Disharmonious harmony menjelaskan bahwa aliran Postmodern menyangkut keindahan dan komposisi pada bangunannya, dari keindahan dan komposisi ini terciptalah sebuah keharmonisan pada sebuah bangunan.

Pada masa modernisme penjarangan selera dan sudut pandang saling kontras satu sama lain. Kemudian nilai-nilai bentuk post-modern telah mencerminkan alam disekitar bangunan yang dinamis dan harmonis, menjadi kesatuan pada bangunan postmodern.

Pada fasad bangunan, konsep *harmony* terlihat dari komposisi warna, peletakan elemen-elemen bangunan, dan bentuk. Komposisi warna dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian bawah warna biru, warna coklat muda dan coklat tua pada bagian tengah, dan bagian atasnya perpaduan warna biru dan coklat.

Tujuan dari metode penelitian ini adalah untuk memahami penerapan konsep arsitektur postmodern pada bangunan perkantoran serta dapat mendeskripsikan mengenai objek penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan topik penelitian, yaitu arsitektur postmodern dan Bangunan Komersil.



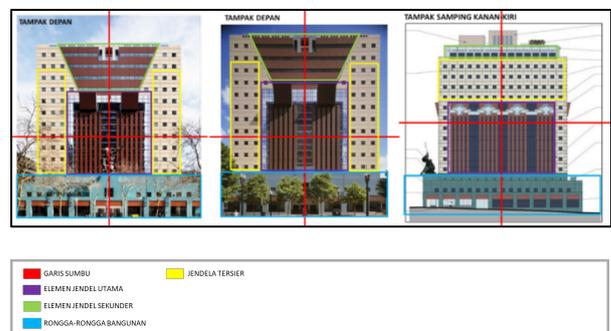
Gambar 1: Aspek komposisi warna
Sumber: Analisis Pribadi (2022)

Secara komposisi, fasad bangunan cenderung simetris, terlihat dari peletakan elemen-elemen nya yang sejajar antara garis sumbu.



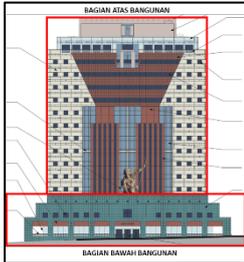
Gambar 2: Aspek komposisi fasad dan sculpt
Sumber: Analisis Pribadi (2022)

Dilihat berdasarkan posisi pewarnaan, posisi peletakan elemen jendela, peletakan patung yang diposisikan berada di tengah-tengah garis sumbu, dan posisi peletakan sculptures penghias fasad.



Gambar 3: Aspek komposisi fasad
Sumber: Analisis Pribadi (2022)

Disharmony pada Gedung Portland terdapat pada bentuk bagian bawah dan atas bangunan. Keduanya memiliki bentuk gubahan, warna, susunan elemen fasad dan material yang berbeda. Jika dilihat secara keseluruhan, elemen fasad keduanya tersusun simetris namun dengan susunan yang berbeda.



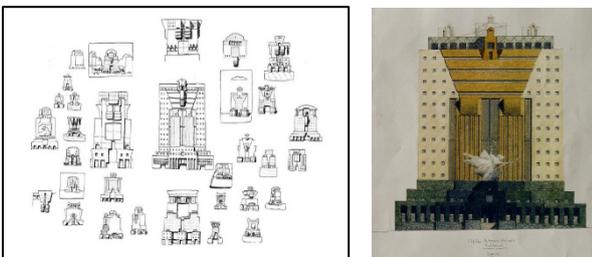
Gambar 4: Disharmony pada bangunan
Sumber: Analisis Pribadi (2022)

- *Pluralisme*

Pluralisme merupakan heterogenitas atau keberagaman yang tercipta dari suatu bangunan berdasarkan bentuk dari bagian-bagian yang berbeda. *Pluralisme* pada Gedung Portland ditunjukkan dari heterogenitas dan latar belakang historisnya.

Bangunan ini mencoba menciptakan kontinuitas antara masa lalu dengan masa kini. Bangunan ini tersusun dari blok-blok simetris dengan empat sisi fasad persegi panjang berlapis plesteran putih yang menampilkan elemen-elemen klasik yang dimodifikasi, seperti pilar, pilaster, dan belvedere (ringga-rongga bangunan).

Bangunan ini terbagi menjadi tiga bagian klasik dari alas-tubuh-atas. Graves menambahkan simbolisme melalui warna. Hijau berarti alam, coklat berarti tanah, biru berarti langit, hal tersebut dilakukan untuk mengikat bangunan secara visual dengan lingkungan dan lokasinya pada saat itu.

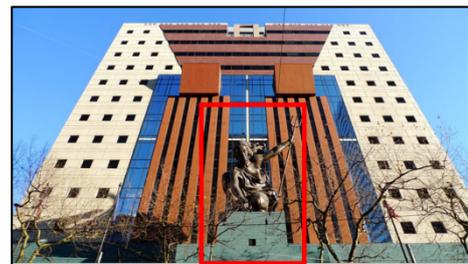


Gambar 5: Heterogenitas atau keberagaman
Sumber: Analisis Pribadi (2022)

Gaya bangunan diekspresikan melalui warna cat dan ornamen terapan yang menyiratkan detail arsitektur klasik, termasuk pilaster dan ubin terakota, jendela kaca, dan karangan bunga yang diratakan dan bergaya, di antara elemen-elemen lain yang dimaksudkan untuk menyampaikan banyak makna.

Misalnya, bangunan diatur dalam pembagian tiga bagian klasik, bawah, tengah, dan atas mengacu pada tubuh manusia, kaki, tengah, dan kepala. Pada saat yang sama, warna bangunan mewakili bagian dari lingkungan, dengan ubin biru-hijau di bagian bawah melambangkan bumi dan biru muda yang diaplikasikan pada dinding keramik mewakili langit. Bangunan ini menggunakan lapisan referensi untuk mengikat secara fisik dan simbolis ke tempat, penggunaannya, dan tradisi arsitektur barat.

Gedung Portland adalah sentakan warna yang mengejutkan dalam lingkungan yang lebih terkendali dan desain bangunan di dekatnya, dengan dasar ubin biru dan eksterior plesteran putih berakson dengan kaca cermin, ubin terakota berwarna bumi, dan penthouse biru langit. Sosok Lady Commerce dari segel kota, ditafsirkan ulang oleh pematung Ray Kaskey untuk mewakili tradisi budaya yang lebih luas dan dinamai 'Portlandia,' ditempatkan di depan salah satu jendela besar sebagai referensi lebih lanjut ke kota. Bangunan ini terkenal karena geometri dan fenestrasinya yang teratur serta penggunaan fitur dekoratif klasik yang terlalu berskala dan bergaya tinggi pada fasad bangunan, termasuk patung tembaga yang dipasang di atas pintu masuk, karangan bunga di fasad utara dan selatan, dan pilaster raksasa dan elemen keystone pada fasad timur dan barat.



Gambar 6: Patung Lady Commerce
Sumber: Analisis Pribadi (2022)

- *Urbane urbanisme* (keadaan setempat)

Pada konteks keadaan setempat, Gedung Portland tidak selaras atau masuk dalam konteks urban masa kini, ia lebih dapat masuk dalam konteks perkotaan di masa lalu. Gedung Portland adalah salah satu dari beberapa desain yang mendefinisikan estetika Klasisisme Pasca-Modern antara pertengahan 1960-an dan 1980-an.

Desain Gedung Portland berusaha untuk "memanusiakan" arsitektur dan membangun kembali ikatan antara bangunan dan situsnyanya dan antara bangunan dan konteks sejarahnya.



Gambar 7: Urbane urbanisme Portland
Sumber: Analisis Pribadi (2022)

Beberapa bangunan yang menjadi inspirasi dalam memasukan konteks perkotaan pada desain Gedung Portland adalah Bangunan Arlene Schnitzer Concert Hall dibuka tahun 1928, Portland City Hall - Balai Kota Portland dibangun tahun 1895, dan Multnomah County Courthouse - Gedung pengadilan negeri di Portland, Oregon dibangun tahun 1911/1914.



Gambar 8: Arlene Schnitzer Concert Hall, Portland City Hall - Balai Kota Portland, Multnomah County Courthouse - Gedung pengadilan negeri di Portland.
Sumber: Analisis Pribadi (2022)

Ketiga bangunan tersebut memiliki warna dan jenis material yang sama dengan bangunan Gedung Portland. Ketiganya mengusung konsep arsitektur klasik dan memiliki fungsi sebagai bangunan pemerintahan.

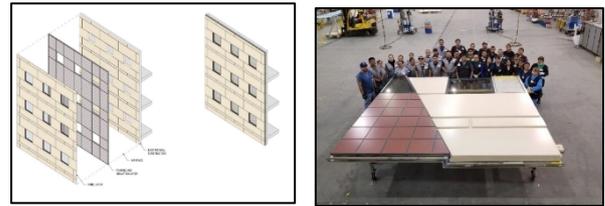
Berbeda dengan konteks perkotaan masa kini, keberadaan Gedung Portland tidak masuk dengan konteks perkotaannya, karena sekitar bangunan ini dikelilingi bangunan gedung tinggi yang mengusung konsep arsitektur modern dengan fasad full kaca dan list atau garis tipis pada frame keseluruhannya.

Portland Building adalah hasil dari sayembara desain bangunan pemerintahan yang diselenggarakan oleh kota Portland, Oregon. Terdapat oleh Gedung Balai Kota dan Gedung Pengadilan Kabupaten yang berdekatan di ke dua sisinya, terdapat taman di dua sisi lainnya.

Desain bangunan terinspirasi dari konteks perkotaan dan program internal. Untuk memperkuat kualitas desain, fasad diatur dengan membaginya menjadi tiga bagian yaitu dasar, badan, dan kepala.

Untuk menyesuaikan fasad bangunan dengan iklim setempat, rekonstruksi bangunan dilakukan pada lapisan kaca bangunan. Bangunan aslinya berlapis beton dengan ubin keramik mortar yang menutupinya. Pada dasarnya fasad tidak

memiliki kemampuan pengelolaan air, sehingga seluruh lapisan hanya mengandalkan sambungan sealant yang semakin lama tidak dapat menanggulangi kebocoran.



Gambar 9: Fasad aluminium baru menutupi volume beton yang ada dan diikat kembali dengan klip struktural
Sumber: Analisis Pribadi (2022)

Dari latar belakang tersebut, fasad bangunan direkonstruksi dengan suatu sistem pencegahan kebocoran sehingga bangunan dapat tetap berdiri dan beradaptasi.

- *Anthropomorphisme*

Anthropomorphisme merupakan suatu elemen yang berbentuk seperti makhluk hidup yang terdapat pada bangunannya. Patung lady commerce merupakan landmark dari Portland, Oregon. Graves mengusulkan ikon kota sebagai inspirasi untuk patung figuratif yang diletakan di tengah fasad utama bangunan. patung, dipasang pada tahun 1878, patung tersebut menggambarkan "Miss Commerce" dan beberapa simbol pertanian, komersial, dan sumber daya alam Portland, seperti: trisula, setumpuk biji-bijian, roda gigi dan palu godam.

Patung itu menggambarkan sosok wanita, Lady Commerce, mengenakan pakaian klasik, memegang trisula di tangan kirinya dan mengulurkan tangan kanannya ke bawah. Patung itu berada di atas permukaan jalan dan menghadap ke jalan yang relatif sempit dengan deretan pepohonan disampingnya. Patung ini tingginya sekitar 10,62 m dan beratnya 6,5 ton.



Gambar 10: Patung lady Commerce Portland
Sumber: Analisis Pribadi (2022)

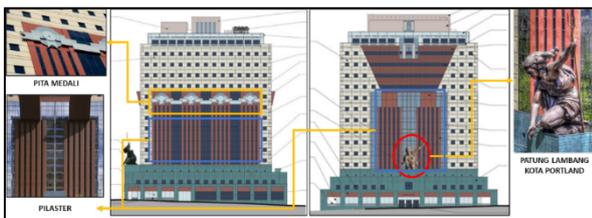
- *Anamnesis*

Anamnesis dapat berupa elemen-elemen pada bangunan post-modern yang dapat menimbulkan kenangan masa lalu. Elemen-elemen tersebut merujuk pada latar belakang historis yang mengikutinya sampai masa kini.

Elemen-elemen bangunan yang memiliki cerita di masa lalunya sehingga menjadi alasan

mengapa orang-orang dapat mengenang dan ketika melihatnya akan teringat dengan kenangan masa lalu.

Ketika pertama kali selesai, bangunan postmodern ini sangat inovatif dan kontroversial. Pada fasad yang bervariasi dari gedung perkantoran kota yang memiliki 15 lantai, memiliki corak berbintik-bintik dengan jendela berbentuk persegi kecil, banyaknya warna pekat yaitu coklat, biru, dan merah memberikan pernyataan tegas dengan latar belakang berpasir. Sebuah karangan bunga bergaya pita biru (dibuat dengan bahan beton) menghiasi satu sisi sementara patung besar seorang wanita, Portlandia, ditambahkan pada tahun 1985, memberikan efek mendominasi pintu masuk utama.



Gambar 11: Elemen Bangunan Portland
Sumber: Analisis Pribadi (2022)

Patung lady commerce merupakan ikon dari Kota Portland, patung tersebut melambangkan karakteristik Kota Portland yang terkenal dengan agrikulturnya. Patung tersebut juga melambangkan kemakmuran. Latar belakang sejarah yang dapat menimbulkan kenangan masa lalu ialah karena desain patung tersebut sempat ditolak oleh pemerintah atau juri pada sayembara desain landmark kota, namun Grave meyakinkan bahwa desain patung tersebut lebih cocok untuk dipadukan dengan desain bangunan dan dapat merepresentasikan kota secara menyeluruh.

Hiasan medali berpita melambangkan atau merepresentasikan fungsi gedung sebagai gedung pemerintahan atau pusat pelayanan masyarakat dimana bangunan tersebut akan terus dibutuhkan oleh masyarakat. Pita dan medali tersebut juga menandai kemenangan dan keagungan dari bangunan tersebut.

- *Double coding*

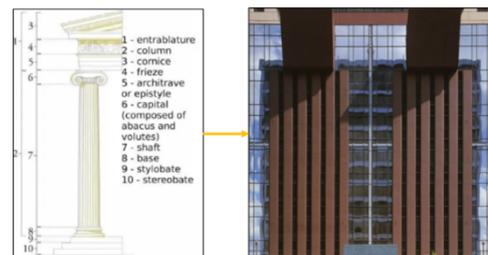
Double coding memiliki maksud suatu bangunan postmodern memiliki lebih dari satu gaya arsitektur dan masih mencerminkan gaya arsitektur setempat.

Portland Building Bangunan ini merupakan bangunan tinggi yang pertama yang membantah teori-teori arsitektur modern yang berkembang pada masa itu. Desain atau Tampilan khas Michael Graves pada Portland Building berupa penggunaan dari berbagai bahan yang bertekstur dan warna, jendela dengan ukuran yang kecil, dan penggunaan dekoratif yang berkembang dan menonjol sehingga menghadirkan kesan visual yang sangat kontras dengan gaya arsitektur yang paling umum digunakan untuk bangunan kantor pada saat itu, itulah mengapa desain Grave

terpilih, karena pesaing lain lebih banyak mengusulkan desain arsitektur modern yang memiliki gaya simple, didominasi oleh kaca-kaca berdimensi lebar.

Dengan faktor-faktor tersebut yang membuat bangunan ini menjadi salah satu ikon arsitektur post-modern. Desain Grave digambarkan sebagai simbol penolakan terhadap prinsip modernis pada awal abad 20.

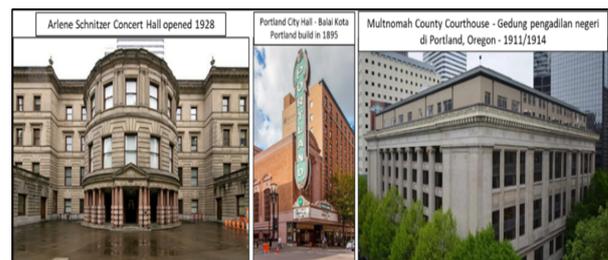
Aliran postmodern pada bangunan Gedung portland ialah Aliran historicisme yang menggunakan dekorasi berupa elemen-elemen klasik (misalnya ionic, Doric, dan Corinthian) yang digabungkan dan disesuaikan dengan pola-pola modern pada bangunan. Terlihat pada model kolom klasik yang dimodifikasi pada fasadnya.



Gambar 12: Mencerminkan gaya pilar klasik
Sumber: Analisis Pribadi (2022)

Grave memunculkan kesan Figuratif terhadap Bangunan Gedung Portlan dilihat dari tranformasi bentuk pilar ionik atau pilar klasik yang dituangkan ke dalam fasade bangunan. Tranformasi kolom tiga dimensi menuju dua dimensi terlihat jelas dari susunan kolom fasade yang nampak menjulang berwarna coklat tua. Jika dilihat dari bawah keatas, maka akan berurut mulai dari kolom, frieze, cornice, architrave hingga bagian-bagian entablature-nya. Bentuknya yang kotak, baik denah maupun form. Disesuaikan dengan fungsi bangunan itu sendiri yakni sebagai bangunan pemerintahan pada masanya.

Aliran arsitektur klasik juga diadaptasi berdasarkan bangunan-bangunan disekitarnya, dimana bangunan tersebut memiliki fungsi bangunan pemerintah, seperti: Arlene Schnitzer Concert Hall, Portland City Hall - Balai Kota Portland, dan Multnomah County Courthouse - Gedung pengadilan negeri di Portland.



Gambar 13: Arlene Schnitzer Concert Hall, Portland City Hall - Balai Kota Portland, Multnomah County Courthouse - Gedung pengadilan negeri di Portland.

Sumber: Analisis Pribadi (2022)

Multivalence memiliki arti dimana suatu gaya arsitektur yang memiliki banyak nilai. Dapat berupa bentuk, fungsi dan estetika. Dalam hal estetika, gaya Gedung Portland dapat dikatakan figuratif. Figuratif memiliki arti bersifat seperti tempelan pada bangunan. Bentuk yang tadinya tiga dimensi ditransformasikan ke dua dimensi seperti halnya pilar klasik yang didesain dua dimensi pada fasad.

Transformasi bentuk bisa dalam bentuk sebagai tempelan ataupun unsur-unsur arsitekturlainnya mencakup garis, arah, ukuran, nada dan warna. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi desain yang berlebihan dan lebih memikirkan aspek fungsionalitasnya, namun unsur estetika tidak dilepaskan.



Gambar 14: Pilar modifikasi dan Patung Lady Commerce
Sumber: Analisis Pribadi (2022)

External expression pada Gedung Portland berperan sebagai representatif dari sejarah & mitos yang kemudian direalisasikan sebagai simbol contohnya adalah lady commerce simbol kota Portland.

Konsep Graves adalah menafsirkan ulang gaya rasional yang diperkenalkan oleh Le Corbusier pada tahun 1920-an menjadi gaya neoklasik yang kemudian dia mengembangkan paham eklektik yang mengasabtrakkan bentuk-bentuk historikal dan menekankan penggunaan warna.

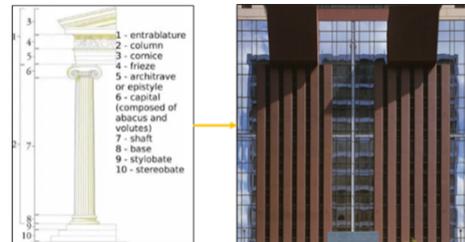
Graves tidak memperdulikan gaya modernisme dan menghasilkan suatu gaya klasisme yang kontras atau ironis dimana bangunan-bangunannya hanya menjadi klasik dalam hal massa dan susunan contohnya fasad bangunan yang mengadaptasi dari pilar klasik dan pilaster yang dimodifikasi menjadi lebih sederhana.

- *Tradition reinterpretation* (Penafsiran ulang tradisi)

Tradition reinterpretation (Penafsiran ulang tradisi) memiliki arti bentuk-bentuk historical dimodifikasi menjadi bentuk baru, contohnya bentuk klasik yang dimodifikasi menjadi sesuatu yang baru dan dikembangkan menjadi inovasi yang baru.

Gaya klasik yang menjadi salah satu karakter desain bangunan Gedung Portland terinspirasi dari bangunan-bangunan tua sekitar yang masih beroperasi hingga sekarang.

Kebanyakan bangunan tersebut memiliki fungsi sebagai bangunan pemerintahan dan memiliki gaya arsitektur klasik. Grave, memodifikasi desain pilar klasik tiga dimensi dengan segala ornamennya menjadi elemen pilar dua dimensi dan menghilangkan ornamen-ornamen penunjang pilar lainnya seperti; entablature, stereobate, dan stylobate.



Gambar 15: Pilar klasik di reinterpretasi ulang
Sumber: Analisis Pribadi (2022)

Pilaster (Pilar plaster) pada fasad utara juga terinspirasi dari gaya klasik, namun dimodifikasi menjadi lebih sederhana dan ekonomis. Modifikasi juga terjadi pada lapisan kaca gedung. Hal tersebut terjadi karena penyesuaian iklim dan suatu cara untuk mempertahankan desain bangunan asli yaitu dengan meredesain lapisan kaca. Dinding kaca dilapisi oleh insulasi agar air tidak langsung merebas ke dalam bangunan. Lalu dibuat jarak antara insulasi dengan dinding untuk jalur air yang masuk ke dalam celah.



Gambar 16: Pilaster
Sumber: Analisis Pribadi (2022)

KESIMPULAN

Postmodern muncul sebagai gabungan dari arsitektur modern dan arsitektur tradisional dengan ciri gabungan yang berfokus pada teknologi, kebudayaan, material bangunan, tatanan masyarakat, nilai sejarah, gaya bangunan, dan lingkungan. Arsitektur postmodern mengedepankan fungsionalisme. Konsep postmodern menciptakan desain bangunan lama yang modern dengan unsur elemen hias untuk memunculkan sisi estetika bangunan.

Bangunan komersil didirikan di lokasi strategis dimana pusat kegiatan mengacu dan berorientasi pada bangunan komersil, sehingga mudah dilihat, dicari dan dijangkau. Untuk mempermudah pengunjung dalam menjangkau visualnya, bangunan komersil dapat mendesain fasad yang menarik dan membuat fungsi bangunan terlihat jelas.

Bentuk bangunan komersil menekankan pada fungsi, kejelasan identitas dan bersifat ekonomis sehingga penerapan arsitektur postmodern muncul sebagai suatu gambaran yang tepat dalam merealisasikan penerapan arsitektur postmodern.

Analisis berfokus pada Gedung Portland, yang berada di Oregon salah satu negara bagian di Amerika Serikat, dari hasil analisis bisa disimpulkan bahwa prinsip-prinsip arsitektur postmodern jencks, mengacu pada keterkaitan diantaranya dalam desain ada keharmonisan pada fasad, serta ada elemen historical, serta mengedepankan fungsional dari bangunan tersebut yang diperuntukan sesuai dengan fungsinya, serta ada unsur keselarasan dari warna dan bentuk pada bangunan, tidak luput dari penilaian eksterior dan interior pada bangunan. Hasil kesimpulan akhir bahwa prinsip-prinsip arsitektur postmodern ini bisa diterapkan pada bangunan komersil, dengan contoh studi kasus gedung portland.

DAFTAR PUSTAKA

REFERENSI:

- Charles Jencks (1980). *Modern Architecture*, Rizzoli, Academy, London.
- Ashadi (2020). *Teori Arsitektur Dari Zaman Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Arsitektuur UMJ Press.
- Sugiharto, I. Bambang. (1996). *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jencks, Charles, 1980, *Late –Modern Architecture*, Rizzoli, Academy, London
- 1980, *Sign, Symbol and Architecture*, Architectural Assosiation School of Architecture and University of California Los Angeles
- https://www.academia.edu/10048071/Michael_Graves
- https://en.wikipedia.org/wiki/Portland_Building
- <https://www.archdaily.com/407522/ad-classics-the-portland-building-michael-graves>
- <https://www.portlandoregon.gov/omf/66129>
- <https://www.dezeen.com/2015/09/12/postmodernism-architecture-portland-municipal-services-building-michael-graves/>
- <https://www.jencksfoundation.org/explore/text/writing-from-the-battlefield-charles-jencks-and-the-language-of-post-modern-architecture>

(Halaman ini sengaja dikosongkan)